

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

WHO (*World Health Organization*) mendefinisikan rokok sebagai produk tembakau yang dikonsumsi dengan menghirup asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau yang mengandung bahan kimia berbahaya dan adiktif. Sementara Dinkes Banten (2017) melansir rokok merupakan gulungan atau lantingan tembakau yang biasanya dihisap oleh seseorang setelah dibakar yang dibungkus dengan kertas atau kulit jagung yang ukurannya sebesar kelingking dan mempunyai panjang 8-10 cm. Rokok termasuk ke dalam golongan NAPZA (Narkoba, Psikotropika, Alkohol, dan Zat Adiktif) karena mengandung zat adiktif yang dapat menyebabkan ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (depensi) bagi yang menghisapnya. Rokok juga mengandung beberapa zat kimia seperti tar, nikotin, dan karbon monoksida. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, perilaku merokok dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas merokok yang dimulai dari membakar, menghisap sampai menghembuskannya keluar sehingga menimbulkan asap rokok yang diukur melalui persepsi dan aktivitas terhadap merokok. (Safitri et al., 2013).

Rokok awalnya masuk ke Indonesia tahun 1600-an dibawa oleh orang-orang dari VOC. Industri rokok yang berkembang pesat di Indonesia telah dimulai dari zaman kolonial ketika Belanda memperkenalkan cengkeh serta tembakau dan mempekerjakan tenaga kerja lokal untuk mengolahnya menjadi rokok. Stigma rokok awalnya dianggap sebagai barang mewah yang hanya diperuntukkan bagi bangsawan dan kolonial. Namun, akhirnya menyebar untuk kaum pribumi yang menandakan kebebasan bagi masyarakat Indonesia. Indonesia juga menjadi peringkat ke-6 sebagai negara produsen tembakau dunia. Bersumber dari APTI (Asosiasi Petani Tembakau Indonesia), tercatat pada tahun 2018, Indonesia memiliki 245.000 hektar lahan tembakau yang tersebar di 15 Provinsi.

Sebagai negara dengan produksi rokok terbanyak, akses terhadap rokok di Indonesia sangatlah mudah. Berbeda halnya dengan di negara lain seperti Korea Selatan dan Amerika Serikat yang harus menyertakan kartu identitas ketika hendak membeli rokok. Bahkan di Jepang, orang yang berusia di bawah 20 tahun dilarang memasuki kawasan rokok walaupun tidak berniat untuk merokok. Di Indonesia sendiri rokok diperdagangkan secara bebas di *mini market*, warung ataupun toko khusus yang menjual rokok elektrik tanpa adanya aturan umur yang diberlakukan oleh pedagang itu sendiri. Padahal telah ada peraturan yang mengatur tentang hal tersebut. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 109 tahun 2012 pasal 46 yang berbunyi “setiap orang dilarang menyuruh anak di bawah usia 21 (dua puluh satu) tahun untuk menjual, membeli, atau mengonsumsi produk tembakau”. Secara hukum, peraturan ini bertujuan untuk melindungi anak dari dampak buruk produk tembakau, sehingga tidak ada anak di bawah usia 21 tahun yang terlibat dalam pembelian, penjualan, atau konsumsi tembakau. Masyarakat diharapkan menaati aturan tersebut dan siapapun yang melanggar akan dikenakan sanksi sesuai hukum yang berlaku. Namun pada kenyataannya, prinsip tersebut seringkali tidak dilaksanakan sepenuhnya. Di beberapa daerah, masih terdapat anak-anak di bawah usia 21 tahun yang dapat membeli atau menjual produk tembakau. Faktor-faktor seperti kurangnya pengawasan, kurangnya penegakan hukum dan kurangnya kesadaran masyarakat berkontribusi terhadap meluasnya pelanggaran terhadap aturan ini. Akibatnya, tujuan melindungi anak dari bahaya tembakau belum tercapai.

Tapi pada kenyataannya rokok telah menjadi bagian hidup masyarakat sejak kecil. Contohnya orang dewasa yang menyuruh anak kecil untuk membeli rokok di warung adalah hal yang sangat lumrah sehingga rokok sangat melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Bahkan sangat banyak anak dibawah umur yang merokok dan menganggapnya sebagai sesuatu yang normal karena kurangnya pengawasan orang tua atau bahkan orang tua juga menganggap

rokok sebagai sesuatu yang lumrah. Fenomena tersebut dapat disebabkan karena mencontoh perilaku keluarga atau orang-orang di lingkungan sekitar yang kecanduan merokok. Kurangnya edukasi tentang apa itu rokok dan betapa membahayakannya rokok sedari dini juga menjadi salah satu alasan mengapa budaya rokok sangat sulit dipisahkan dengan masyarakat Indonesia. Selain kemudahan akses untuk membeli rokok karena telah dijual di mana-mana, harga rokok yang beragam juga menjadi alasan lain mengapa rokok tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah pun masih bisa membeli rokok walaupun di tengah sulitnya ekonomi.

Perilaku merokok nampaknya memang sudah menjadi gaya hidup yang melekat di Indonesia. Meskipun telah diberlakukan di UU Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan yang mengamanatkan pemerintah daerah untuk mengatur penetapan Kawasan Tanpa Rokok sebagaimana ditetapkan pada pasal 115 ayat 2 yang menentukan pemerintah daerah wajib menetapkan Kawasan tanpa rokok di wilayahnya. Secara normatif, aturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan aman, melarang merokok di tempat umum, fasilitas kesehatan, dan angkutan umum. Namun kenyataannya masih banyak terjadi pelanggaran KTR. Tetap saja banyak perokok melanggar aturan tersebut dengan merokok di tempat yang tidak seharusnya. Perilaku merokok tersebut tidak jarang merugikan orang. Misalnya asap rokok yang dapat menjadikan orang lain yang menghirupnya sebagai perokok pasif atau perokok yang berkendara sambil merokok yang abunya dapat membahayakan pengendara lain. Rokok juga dapat memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Asap rokok yang mengandung zat-zat berbahaya seperti karbon monoksida, tar, nikotin, dan formaldehid dapat mencemari udara dan berkontribusi pada kabut asap dan perubahan iklim. Puntung rokok yang dibuang sembarangan juga dapat menjadi pemicu kebakaran hutan dan mencemari tanah hingga meresap ke air. Meskipun undang-undang menetapkan aturan ketat mengenai kawasan bebas rokok untuk melindungi kesehatan masyarakat dan lingkungan, pelanggaran terhadap aturan ini masih sering terjadi. Dari sini terlihat bahwa penegakan hukum dan kesadaran masyarakat perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan dari perintah tersebut.

Dengan semakin tingginya jumlah konsumsi rokok, semakin banyak pula jenis-jenis rokok yang dikembangkan. Data Direktorat Jenderal Bea dan Cukai Kementerian Keuangan menunjukkan produksi rokok pada sepanjang tahun 2023 tercatat mencapai 30,31 miliar batang. Dimulai dengan Sigaret Kretek Tangan (SKT) yang proses pembuatannya dengan cara digiling atau dilinting menggunakan tangan atau alat bantu sederhana. Kemudian ada Sigaret Kretek Mesin (SKM) yang menggunakan mesin dalam proses pembuatannya dengan cara material rokok dimasukkan ke dalam mesin. Adapula Sigaret Putih Mesin (SPM) yang dalam pembuatannya tidak lagi menggunakan cengkeh atau kemenyan, dan dalam pembuatannya mulai dari pelinting, pemasangan filter, pengemasannya dalam kemasan untuk penjualan eceran, sampai dengan pelekatan pita cukai, seluruhnya, atau sebagian menggunakan mesin. Terakhir ada rokok elektrik atau yang sering disebut dengan *pod* atau *vape* yang tidak lagi berbentuk seperti rokok pada umumnya. Rokok elektrik ini menggunakan *device* yang akan diisi dengan cairan yang mengandung nikotin serta bahan kimia lainnya dan menggunakan baterai yang dapat diisi ulang dengan cara dicas.

Tabel 1. Presentase Pengguna Tembakau di Indonesia

Pengguna Tembakau	Laki-laki %	Perempuan %	Total %
Pengguna Tembakau Keseluruhan	65,5	3,3	34,5 (70,2 juta)
Tembakau Hisap (Merokok)	64,7	2,3	33,5 (68,9 juta)
Tembakau Kunyah	0,9	1,1	1,0 (2,1 juta)

Tembakau yang Dipanaskan	0,3	0,0	0,1 (0,3 juta)
Tembakau Elektronik	5,8	0,3	3,0 (6,2 juta)
Rokok Kretek	55,5	1,7	28,6 (58,8 juta)

Sumber: Global Adult Tobacco Survey (GATS), 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa 34,5% atau 70,2 juta penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas pada tahun 2021 merupakan pengguna tembakau. 65,5% di antaranya adalah laki-laki dan 3,3% adalah perempuan. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara ke-3 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia setelah Cina dan India (World Health Organization, 2018). Penggunaan tembakau di Indonesia pada umumnya digunakan dengan cara dihisap, dikunyah, dipanaskan, dan menggunakan alat elektrik.

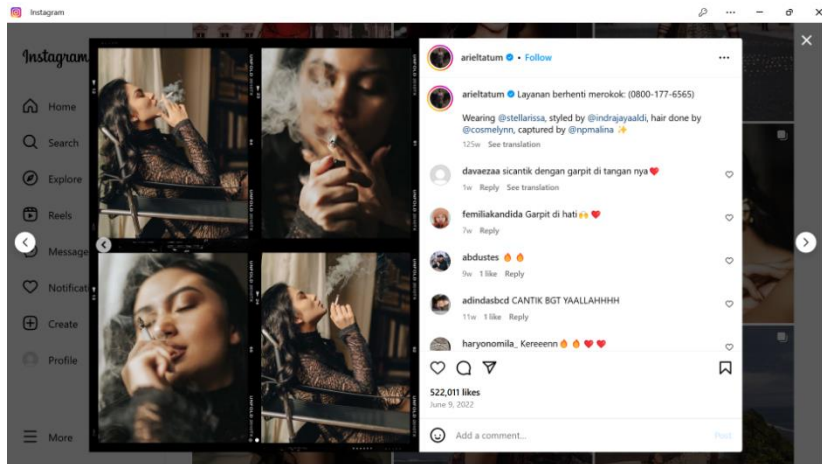
Remaja akhir yang berumur 17-25 tahun (Kemenkes dalam Al Amin, 2017)) adalah salah satu kalangan dengan prevalensi merokok paling tinggi. Padahal, remaja akhir yang kebanyakan masih berstatus mahasiswa sebagai generasi muda memiliki peran penting dalam membangun bangsa. Remaja akhir merupakan fase dimana individu telah melewati fase kanak-kanak dan akan memasuki fase dewasa dan sudah mampu membuat keputusan sendiri dengan rasional karena telah memiliki pemikiran yang matang. Pada masa tersebut, individu akan berada di puncak pencarian identitas dan senang mengeksplor hal baru, termasuk merokok untuk mencari jati diri dan muncul perasaan khawatir tentang bagaimana mereka akan dipandang oleh orang lain, terutama teman sebayanya sehingga terlalu mengidentifikasi diri dengan orang-orang sekitarnya. Kondisi tersebut membuat remaja menjadi kebingungan karena memiliki identitas yang tidak jelas sehingga mereka menerima bila dikenal sebagai orang yang memiliki identitas negatif, seperti pecundang karena menganggap lebih baik menjadi seseorang yang dikenal dengan identitas negatif dari pada tidak memiliki identitas sama sekali (Nadiyah et al, 2021).

Tidak hanya laki-laki, para produsen rokok pun telah menysasar perempuan dengan membuat produk yang lebih ramah untuk perempuan. Industri rokok memulai kampanye propaganda yang ditujukan untuk wanita, mulai tahun 1920-an di Amerika Serikat. Kampanye ini menjadi lebih agresif seiring berjalannya waktu dan pemasaran secara umum menjadi lebih menonjol. *Philip Morris Internasional* (PMI) merupakan salah satu perusahaan tembakau terkemuka di dunia. Perusahaan ini berkantor pusat di Stanford, Connecticut, dan telah terdaftar di New York *Stock Exchange*. Dilansir pada laman resmi *pmi.com*, perusahaan mereka mengumumkan tujuan barunya yaitu guna memberikan masa depan bebas rokok dengan memfokuskan sumber dayanya pada pengembangan, pembuktian ilmiah, dan secara bertanggung jawab mengkomersilkan produk bebas asap yang tidak sebahaya merokok. Dari salah satu brand rokok yang diproduksi Phillip Morris ternyata sejak awal disegmentasikan untuk perempuan, yaitu Marlboro. Marlboro adalah salah satu merk rokok yang paling laris di pasaran dunia sejak 1972. Produknya ini sudah terjual lebih dari 290 juta pack di seluruh dunia pada 2018. Banyak wanita dalam iklan rokok memiliki bibir gelap, bulu mata panjang, dan rambut yang ditata sempurna. Rokok mereka bertengger rapi diantara dua jari. Marlboro bahkan memasarkan rokok sebagai aksesoris untuk berpesta. Rokok ini dilengkapi dengan tip tahan minyak yang dirancang untuk mencegah lipstick wanita tercoreng. Marlboro bahkan memperkenalkan pelek merah di sekitar rokok untuk menyamarkan noda lipstick. Variasi rokok juga semakin berkembang dengan adanya label "*light*", "*smooth*", "*flavored*" serta desain rokok yang *slim* sehingga lebih cocok untuk digenggam perempuan. Rokok elektrik juga menawarkan warna dan bentuk yang feminim agar menjadikan rokok sesuai dengan kebutuhan perempuan.

Dengan semakin berubahnya norma dan nilai kehidupan, sudah banyak perempuan yang memilih untuk merokok dan berani untuk menunjukkannya. Perempuan tidak lagi malu untuk terang-terangan menunjukkan bahwa mereka adalah seorang perokok. Merokok di tempat umum dan memperlihatkannya di sosial media merupakan bentuk keberanian tersebut. Perempuan tidak lagi takut dihakimi oleh Masyarakat atas pilihannya untuk merokok. Padahal awalnya pilihan

merokok perempuan sering dikaitkan dengan stigma negatif. Perempuan yang merokok akan dicap sebagai perempuan yang nakal atau perempuan yang tidak baik. Merokok dianggap sebagai sesuatu yang tidak lumrah dan tidak lazim dilakukan oleh perempuan. Kegiatan merokok selalu dikaitkan dengan maskulinitas sehingga yang boleh merokok hanyalah laki-laki untuk membuktikan jati diri mereka sebagai laki-laki. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, rokok juga dikaitkan dengan kesalahan perempuan. Perempuan yang merokok dianggap telah menyalahi norma agama dan dipertanyakan kesalahannya. Terlebih lagi jika yang merokok adalah perempuan berjilbab, ada seperangkat norma, nilai, dan moral yang mengikuti di belakang atribut jilbab dan rokok telah menjadi dogma.

Gambar 1. Perempuan Merokok



(Sumber Gambar: <https://www.instagram.com/arieltatum/>)

Perempuan juga memiliki alasan tersendiri dibalik pilihannya untuk merokok. Faktor tersebut bisa jadi faktor psikologis. Orang yang mengalami cemas, depresi, stress, atau sedang menghadapi masalah lebih mungkin menggunakan rokok sebagai *coping mechanism* meskipun efeknya hanya sementara dan bahkan bisa memperburuk masalah emosional dalam jangka panjang karena akan timbul ketergantungan pada nikotin sehingga tercipta ketergantungan fisik dan psikologis yang mendorong individu untuk terus merokok. Berhubungan dengan faktor psikologis, faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor terkuat dibalik pilihan perempuan untuk merokok. Lingkungan pertemanan sangat memengaruhi pilihan untuk merokok khususnya di kalangan remaja karena usia remaja adalah fase di mana individu rentan terpengaruh dengan lingkungannya. Remaja yang memiliki lingkungan yang banyak perokok, baik lingkungan pertemanan maupun keluarga akan cenderung menjadi perokok. Adapun iklan dan promosi rokok yang menciptakan citra positif dan menarik sehingga tercipta kesan glamor yang membuat rasa penasaran dan ketertarikan muncul untuk mencoba rokok. Paparan iklan yang secara terus menerus dapat menormalisasi perilaku merokok di masyarakat. Terlebih lagi promosi rokok telah menasar acara-acara seperti festival dan konser musik yang lebih banyak dihadiri oleh remaja. Bahkan jumlah perokok pria justru menurun dan jumlah perokok wanita meningkat pesat. Menurut riset WHO, jumlah perokok wanita di dunia mengalami peningkatan khususnya pada perempuan yang berusia remaja.

Keputusan untuk merokok merupakan keputusan yang kompleks dan memiliki konsekuensi signifikan bagi kesehatan, keuangan, kehidupan sosial, serta masyarakat luas. Perempuan yang berusia remaja akhir atau dewasa awal sering melambungkan merokok sebagai lambang kecantikan, popularitas, dan bahkan lambang keseksian serta feminisme. Ketika seorang individu telah memutuskan ingin mencoba untuk merokok, individu tersebut akan melewati empat tahapan sehingga menjadi seorang perokok. Menurut Aula (dalam Sodik, 2018) tahapan tersebut adalah:

1. Tahapan *prepatory*, di mana akan timbul niat merokok seseorang ketika mendapat gambaran yang menyenangkan mengenai rokok baik dengan cara mendengar, melihat, atau hasil bacaan.
2. Tahapan *initiation*, atau sering disebut tahap perintisan di mana seseorang mengambil keputusan apakah akan meneruskan atau tidak perilaku merokok tersebut.
3. Tahapan *becoming a smoker*, seseorang akan masuk ke tahapan ini ketika memutuskan untuk tetap merokok dan telah mengonsumsi sebanyak empat batang per hari sehingga telah mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
4. Tahapan *maintaining of smoking*, di mana kebiasaan merokok telah menjadi bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*) dan memberikan efek psikologis yang menyenangkan.

Terlepas dari faktor-faktor tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa rokok mempunyai banyak dampak negatif. Perempuan adalah pihak yang paling berdampak dari adanya perilaku merokok. Hal tersebut disebabkan karena wanita memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit dan masalah kesuburan. Kanker serviks dan uterus serta berbagai komplikasi selama kehamilan sehingga meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan BBLR (Berat Badan Bayi Lahir Rendah) dan gangguan sesudahnya merupakan ancaman bagi wanita yang terpapar rokok. Wanita yang merokok 2-3 kali lebih besar berisiko mengalami kegagalan kehamilan atau abortus. Angka yang sama berlaku untuk kelahiran atau kematian akibat kekurangan oksigen pada janin dan plasenta yang menjadi abnormal akibat karbon monoksida dan nikotin dalam asap rokok yang telah mengontaminasi. Menopause dini juga dapat terjadi karena tembakau dapat menurunkan kadar estrogen pada wanita. Perokok pasif yang juga kebanyakan adalah perempuan, lansia, dan anak-anak lebih berisiko terkena penyakit dikarenakan terdapat setidaknya 400 jenis bahan kimia yang terkandung di dalam rokok. 40 jenis di antaranya mempunyai sifat karsinogenik, seperti benzopiren yang berjumlah 3 kali lipat, karbon monoksida yang berjumlah 5 kali lipat, dan amoniak yang berjumlah 50 kali lipat. Bahan beracun tersebut lebih banyak terkandung pada asap samping yaitu asap tembakau yang berhembus ke udara bebas, yang akan dihirup oleh orang lain dari pada asap utama yang merupakan asap tembakau yang dihirup oleh yang merokok.

Fenomena merokok pada perempuan yang telah dinormalisasi oleh masyarakat bisa terjadi karena adanya dukungan sosial yang diterima oleh perempuan remaja akhir atas pilihannya untuk merokok. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tentunya tidak bisa lepas dari interaksi. Salah satu bentuk interaksi dalam kehidupan manusia adalah dukungan sosial. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh manusia karena berperan penting dalam keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang secara umum memiliki kebutuhan sosial untuk memberi *feedback* atau ikatan emosional agar bisa bertukar informasi sehingga membuat manusia bertumbuh tidak hanya secara fisik tapi juga berkembang secara kognitif. Interaksi yang terjadi dengan lingkungan sekitar dapat mendorong perempuan terutama yang berusia remaja atau mahasiswa untuk mengeksplor hal-hal baru yang awalnya dianggap eksentrik seperti rokok. Menurut Hurlock (dalam Kumalasari & Nur, 2012) remaja lebih banyak mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya. Remaja menganggap teman adalah sebagai sosok figur yang dapat memahami apa yang remaja rasakan, mereka memiliki perasaan senasib, saling memahami, simpati lebih banyak diperoleh dari teman sebaya daripada orang tua. Hal tersebut juga berlaku pada pilihan merokok perempuan yang mendapat dukungan sosial lebih kuat dari lingkungan pergaulan teman sebaya.

Dukungan sosial adalah suatu tindakan khusus atau umum yang dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami seseorang. Salah satu cara untuk mengatasi emosi adalah dengan membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi perasaan negatif. Menurut Wahyuni (2016) konsep dukungan sosial sebagai bantuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental seseorang karena adanya dukungan dan sumber daya yang tersedia dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik,

kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah (David & Oscar, 2017). Dukungan sosial dapat diberikan kepada seseorang dengan berbagai cara, seperti memberikan dukungan moral, memberikan pernyataan yang memihak kepada individu, memberikan suatu penghargaan, memberikan kalimat positif, memberikan semangat, perhatian, segala macam bantuan baik psikis maupun fisik. Adapun cara yang digunakan seseorang dalam menerima dukungan sosial adalah dengan melakukan perubahan *mindset* terhadap situasi yang tengah dialami, dengan begitu seseorang yang menerima dukungan sosial mampu merasakan bahwa ada orang-orang terdekat yang memberikan perhatian kepadanya (Smet, dalam Parama & Pande, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah & Budiwati, 2020) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian ini pada variabel dukungan sosial sebagian besar responden memiliki dukungan sosial rendah (57,4%). Sedangkan perilaku merokok sebagian besar kategori ringan (66,0%). Pada penelitian ini menggunakan Kendall Tau menunjukkan hasil pada variabel dukungan sosial dengan perilaku merokok ($p=0,026$). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widati, 2022) yang melibatkan 145 remaja usia SMA di Surabaya yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan perilaku merokok/*vaping* (rokok elektrik) pada remaja usia SMA di Surabaya. Hasil analisis hubungan antar variabel yang diukur menggunakan uji Pearson Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan instrumental ($p=0,000$), dukungan informasi ($p=0,019$), dukungan emosional ($p=0,000$), dan dukungan penghargaan ($p=0,000$) terhadap perilaku merokok/*vaping*. Penelitian yang dilakukan oleh Adam & Randa dengan judul “Perilaku Merokok Pada Perempuan” yang meneliti tentang perilaku merokok pada Perempuan di Wondiboi Papua Barat menggunakan metode kualitatif menyatakan bahwa teman sebaya dan keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi informan untuk merokok. Dukungan sosial Kesehatan tentang bahaya merokok pada Masyarakat terutama pada kaum Perempuan sering dilakukan oleh institusi Kesehatan setempat. Namun, harus diolah secara cermat agar program dukungan sosial tersebut dapat diterima baik oleh Masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan beberapa hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang fenomena merokok di kalangan perempuan remaja akhir di Kota Makassar. Oleh karena itu, dirumuskan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pilihan Merokok Perempuan Remaja Akhir di Kota Makassar (Studi Kasus Perempuan Perokok di Kota Makassar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima oleh perempuan remaja akhir di Kota Makassar dalam pilihan mereka untuk merokok?
2. Bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap pilihan merokok perempuan remaja akhir di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bentuk dukungan sosial yang diterima oleh perempuan remaja akhir di Kota Makassar dalam pilihan mereka untuk merokok.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap pilihan merokok perempuan remaja akhir di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk-bentuk dukungan sosial yang relevan bagi remaja perempuan dalam konteks pilihan merokok serta dapat digunakan untuk menguji teori-teori yang telah ada tentang pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi tentang bagaimana meningkatkan kualitas dukungan sosial yang diberikan kepada remaja perempuan dan menyoroti pentingnya peran keluarga dan teman dalam memberikan dukungan sosial yang positif bagi remaja.

1.5 Konsep Dukungan Sosial

1.5.1 Definisi Dukungan Sosial

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia tentunya tidak bisa lepas dari interaksi. Salah satu bentuk interaksi dalam kehidupan manusia adalah dukungan sosial. Dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh manusia karena berperan penting dalam keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial yang secara umum memiliki kebutuhan sosial untuk memberi *feedback* atau ikatan emosional agar bisa bertukar informasi sehingga membuat manusia bertumbuh tidak hanya secara fisik tapi juga berkembang secara kognitif.

Dukungan sosial merupakan bentuk-bentuk bantuan berupa kepedulian, nasehat, kenyamanan, penghargaan dan informasi yang didapatkan seorang individu dari individu lain melalui proses interaksi (Amseke, 2018). Dukungan sosial sering kali dibutuhkan oleh seseorang yang akan membuat sebuah keputusan atau sedang menghadapi masalah, oleh karena itu dukungan sosial sangat penting terhadap orang yang menerimanya karena bisa berpengaruh terhadap bagaimana penerima dukungan sosial melihat masalah yang sedang dihadapi dan mempengaruhi tindakan, keputusan, dan perilaku apa yang selanjutnya akan dilakukan oleh penerima.

Sarafino (2011) mengatakan *social support refers to comfort, caring, esteem, or help available to a person from other people or group*). *Support can come from many sources—the person's spouse or lover, family, friends, physician, or community organizations*. Dukungan sosial, merujuk pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang tersedia bagi seseorang melalui hubungan mereka dengan individu atau kelompok. Dukungan ini dapat bersifat emosional, seperti kenyamanan dan perhatian; penghargaan, yang meningkatkan rasa percaya diri seseorang; atau instrumental, berupa bantuan nyata seperti bantuan finansial atau penyelesaian tugas-tugas praktis. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pasangan atau kekasih, keluarga, teman, profesional seperti dokter, atau organisasi komunitas. Setiap sumber memiliki perannya masing-masing—misalnya, pasangan cenderung memberikan dukungan emosional yang mendalam, sementara keluarga menawarkan bantuan jangka panjang yang melibatkan aspek emosional dan instrumental. Teman sering menjadi tempat berbagi pengalaman, sedangkan profesional memberikan dukungan informasional, seperti nasihat medis. Organisasi komunitas juga penting dalam menyediakan dukungan kolektif melalui program atau kegiatan sosial. Dukungan sosial ini memainkan peran signifikan dalam membantu individu mengatasi tekanan emosional, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi dampak negatif dari stres kronis, yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan mental dan fisik. Dengan demikian, dukungan sosial bukan hanya sebuah hubungan interpersonal, tetapi juga sumber daya psikologis yang esensial untuk meningkatkan kualitas hidup individu.

Dukungan sosial adalah suatu tindakan khusus atau umum yang dapat mengurangi tekanan psikologis yang dialami seseorang. Salah satu cara untuk

mengatasi emosi adalah dengan membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi perasaan negatif. Menurut (Wahyuni, 2016) konsep dukungan sosial sebagai bantuan yang dapat meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental seseorang karena adanya dukungan dan sumber daya yang tersedia dari orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, maka orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah (David & Oscar, 2017).

Dukungan sosial datang dari individu yang penting dalam kehidupan seseorang, seperti keluarga, guru, atau teman yang dekat. Pernyataan tersebut sejalan Sarason yang mengatakan bahwa dukungan sosial berasal dari hubungan dekat seperti keluarga, teman, guru, dan lingkungan sosial, atau dari perasaan dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh individu lain. Dukungan sosial menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu dari stres. Dengan mendapatkan dukungan sosial yang tepat, seseorang dapat merasa lebih tenang, diperhatikan, dihargai, dan lebih percaya diri. Orang dapat mengatasi stres, mencegah kemungkinan stress, dan menjadi lebih baik dalam kesehatan dengan memiliki hubungan sosial yang mendukung.

Dukungan sosial juga dapat membantu mengatasi ketakutan psikologis selama masa sulit. Akibatnya, seseorang memiliki penilaian positif terhadap dukungan sosial, yang menunjukkan bahwa orang lain memberikan dukungan yang mereka butuhkan dan diterima dengan baik. Di sisi lain, seseorang memiliki penilaian negatif terhadap dukungan sosial, yang dianggap tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena tidak sebanding dengan kebutuhan mereka. Seseorang yang tidak atau kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya cenderung akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sosial karena hal ini membuat mereka merasa kesepian, terisolasi, teransingkan. Bahkan akan sangat kesulitan mengatasi stress, kurang memiliki motivasi dan kepercayaan diri, rentan terkena masalah kesehatan mental serta sulit membangun hubungan dengan orang lain. Dampak negatif tersebut akan semakin parah bila individu juga mengalami tekanan lain dalam hidupnya.

1.5.2 Bentuk Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011), bentuk dukungan sosial dibagi menjadi empat yaitu:

1. *Emotional or esteem support conveys empathy, caring, concern, positive regard, and encouragement toward the person. It provides comfort and reassurance with a sense of belongingness and of being loved in times of stress, as Will received from his immediate and extended family after Katrina.* Dukungan emosional dan penghargaan mencakup empati, perhatian, kepedulian, pengakuan positif, dan dorongan yang diberikan kepada individu, terutama dalam situasi stres atau krisis. Dukungan ini berfungsi memberikan rasa nyaman, ketenangan, dan keyakinan, serta memperkuat rasa memiliki (belongingness) dan cinta. Dalam situasi sulit, dukungan semacam ini membantu individu merasa dipahami, dihargai, dan tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Sebagai contoh, setelah menghadapi Badai Katrina, Will menerima dukungan penuh dari keluarga dekat dan luasnya, yang menyediakan perhatian, dorongan, dan pengakuan atas kekuatannya untuk bertahan. Dukungan ini tidak hanya mengurangi rasa stres tetapi juga memperkuat rasa keterhubungan dan rasa aman dalam lingkungannya. Dengan memberikan kenyamanan dan kepastian, dukungan emosional dan penghargaan mampu memperkuat daya tahan psikologis individu, membantu mereka bangkit dari situasi sulit, dan menjaga kesejahteraan mental mereka. Dukungan ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan interpersonal dalam memberikan kekuatan mental bagi individu untuk menghadapi tantangan hidup.
2. *Tangible or instrumental support involves direct assistance, as when people give or lend the person money or help out with chores in times of stress. Will's relatives*

helped his parents get jobs and set up the new house. Dukungan tangible atau instrumental merujuk pada bantuan langsung yang diberikan kepada seseorang, seperti memberikan uang, meminjamkan barang, atau membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, terutama saat individu menghadapi situasi stres. Dukungan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan praktis untuk mengurangi beban yang dihadapi. Sebagai contoh, setelah Badai Katrina, keluarga Will memberikan dukungan instrumental dengan membantu orang tuanya mendapatkan pekerjaan dan menata rumah baru mereka. Tindakan ini menunjukkan bagaimana dukungan tangible dapat meringankan kesulitan yang dialami seseorang, memberikan stabilitas, dan membantu individu serta keluarganya untuk pulih lebih cepat dari tekanan. Dukungan ini sangat penting karena tidak hanya menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga memberikan rasa kepastian dan bantuan nyata yang memungkinkan individu untuk fokus pada aspek lain dalam kehidupannya. Hal ini menegaskan peran signifikan dukungan instrumental dalam menciptakan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup.

3. *Informational support includes giving advice, directions, suggestions, or feedback about how the person is doing.* Dukungan informasional mencakup pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik terkait bagaimana seseorang dapat menghadapi situasi tertentu. Jenis dukungan ini berfokus pada membantu individu memahami masalah mereka dengan lebih baik, membuat keputusan yang tepat, atau menemukan solusi yang efektif. Informasi yang diberikan dapat berupa panduan praktis, seperti langkah-langkah yang harus diambil, atau masukan yang membantu individu mengevaluasi tindakan mereka. Dukungan informasional memberikan keuntungan berupa peningkatan pemahaman dan rasa kontrol terhadap situasi yang dihadapi, sehingga individu merasa lebih percaya diri dalam mengambil keputusan. Dalam konteks tekanan atau tantangan hidup, dukungan ini sangat bermanfaat karena memberdayakan individu untuk menghadapi masalah dengan cara yang lebih terstruktur dan strategis. Hal ini menegaskan bahwa dukungan informasional tidak hanya membantu menyelesaikan masalah, tetapi juga meningkatkan kemampuan individu untuk mengelola situasi serupa di masa depan.
4. *Companionship support refers to the availability of others to spend time with the person, thereby giving a feeling of membership in a group of people who share interests and social activities.* Dukungan dalam bentuk *companionship* merujuk pada ketersediaan orang lain untuk meluangkan waktu bersama individu, memberikan rasa keterhubungan dan keanggotaan dalam suatu kelompok yang memiliki minat atau aktivitas sosial yang sama. Dukungan ini tidak hanya menciptakan ikatan sosial yang lebih erat, tetapi juga memberikan rasa nyaman dan diterima dalam komunitas. Dengan berbagi pengalaman atau aktivitas bersama, individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan atau situasi tertentu. Selain itu, *companionship support* membantu mengurangi rasa isolasi sosial, yang sering menjadi pemicu stres atau kecemasan. Kehadiran orang-orang yang berbagi waktu dan minat yang sama juga dapat meningkatkan kebahagiaan dan memperkuat kesejahteraan emosional individu. Dalam situasi sulit, seperti menghadapi tekanan emosional atau perubahan besar dalam hidup, dukungan ini dapat berfungsi sebagai pengingat bahwa individu memiliki jaringan sosial yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan moral dan kebersamaan.

1.6 Pilihan Rasional

1.6.1 Teori *Rational Choice* James S. Coleman

Rational choice adalah sebuah paradigma yang berasal dari tradisi utilitarian Inggris yang pada awalnya mendominasi bidang ekonomi, lalu kemudian berkembang

ke dalam perekonomian neoklasik yang dielaborasi dan dimodifikasi melalui metodologi teori. Meskipun demikian, *rational choice* berkembang pada ilmu politik yang kemudian menyebar dalam bidang hukum, antropologi, organisasi, dan ilmu manajemen. Seiring perkembangan zaman, *rational choice* mulai berkembang dalam bidang sosiologi, di mana *rational choice* dalam bidang sosiologi bersifat ambivalen. Meskipun demikian, *rational choice* pada awalnya digunakan sebagai kritik terhadap utilitarianisme rasional yang bersifat inheren dan menjadi bagian dari tradisi sosiologi. *Rational choice* dalam sosiologi secara khusus dinilai sebagai teori yang secara rasional dapat menggambarkan, menganalisis, dan memprediksi perilaku dari individu dalam berbagai situasi dalam konteks tindakan atau aksi. Hal tersebut disebabkan oleh *rational choice* yang berasal dari teori yang mengadaptasi nilai-nilai inti dari peradaban barat modern yang mencakup individualisme, rasionalisme, dan utilitarianisme yang saat ini telah menjadi ciri dari kapitalisme pasar global, yang kemudian meluas dengan mengorientasikan sebagian besar perilaku nyata dalam masyarakat masa kini. Teori *rational choice* dikembangkan oleh salah satu ilmuwan yang bernama James S Coleman (Sastrawati, 2019).

James S Coleman menyatakan bahwa *rational choice* adalah sebuah tindakan individual yang memiliki motif dan tujuan, di mana motif dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai dalam masyarakat. James S Coleman pertama kali mencetuskan teori tersebut pada tahun 1989 yang berfokus dalam mengkaji sistem sosial yang meyakini bahwa fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, terkhususnya pada faktor individu (Karl, 2020). Coleman meyakini bahwa sistem sosial terdiri dari individu, di mana individu sebagai manusia memiliki sifat yang sama, namun tetap memiliki perbedaan yang didasarkan pada lingkungan di mana individu tersebut dibentuk dan masyarakat sekitarnya. Coleman dalam teori *rational choice* juga mengembangkan sub teori yang dikenal sebagai konsep modal sosial yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis sosial. Selain individu, aksi dan interaksi individu juga turut membentuk sistem sosial melalui model pengembangan pilihan rasional yang memungkinkan untuk melacak proses yang menggabungkan interaksi ke dalam sistem otoritas, sistem kepercayaan, dan perilaku kolektif, dan aktor kolektif. Berdasarkan hal tersebut maka *rational choice* dari Coleman berfokus pada tindakan seseorang atau individu yang memiliki tujuan, di mana tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau preferensi individu tersebut. Coleman juga menyatakan bahwa terdapat dua unsur utama dalam *rational choice* teori yaitu aktor dan sumber daya (Karl, 2020). Sumber daya pada konteks ini adalah sumber daya yang telah disediakan seperti sumber daya alam, potensi sumber alam, ataupun sumber daya manusia yaitu potensi yang terdapat di dalam diri suatu individu. Sedangkan aktor adalah seseorang yang melakukan tindakan.

Teori ini menekankan bahwa aktor atau individu melakukan sebuah tindakan dimana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh aktor atau individu tersebut untuk mencapai tujuan. Coleman kemudian menjelaskan bahwa dalam sistem sosial, aktor dan sumber daya merupakan basis minimal, di mana sumber daya dikendalikan oleh aktor guna untuk menarik perhatian individu lainnya. Dalam hal ini, aktor selalu memaksimalkan kepentingannya dengan saling bergantung dengan tindakan aktor lainnya. Aktor melakukan tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan ditentukan oleh preferensi (pilihan). Teori *rational choice* Coleman memiliki tiga bahasan pokok yaitu perilaku kolektif, lembaga sosial, dan aktor korporat. Pada perilaku kolektif, dapat digunakan sebagai dalam menjelaskan semua fenomena makro dan tidak terbatas pada hal-hal yang teratur dan stabil. Coleman menyatakan bahwa karakteristik dari perilaku kolektif adalah pemindahan sederhana dari rasional terkait tindakan-tindakan seseorang terhadap aktor lainnya, di mana hal tersebut

dilakukan secara sepihak dan bukan merupakan suatu pertukaran. Dalam penelitian ini, dukungan sosial pada perempuan remaja akhir diberikan secara sepihak dan bukan merupakan suatu pertukaran. Selanjutnya adalah lembaga sosial yang digunakan untuk menciptakan norma dan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, di mana hal tersebut dapat menjadi penghambat aktor dalam mencapai tujuannya. Coleman menyatakan bahwa munculnya norma-norma tersebut sengaja dipelihara dengan tujuan untuk melihat keuntungan dampak dari tunduknya masyarakat terhadap norma-norma tersebut. Meskipun demikian, dalam teori *rational choice* menyatakan bahwa korporat maupun aktor manusia memiliki tujuan yang berbeda (Syafira, 2020).

1.6.2 Pilihan Rasional Merokok Pada Perempuan Remaja Akhir

Pilihan merokok dapat dipahami sebagai pilihan individu dalam mengambil keputusan secara sadar untuk mulai merokok, melanjutkan kebiasaan merokok, atau berhenti merokok. Keputusan tersebut bukan sekadar tindakan fisik, melainkan melibatkan proses kognitif yang kompleks di mana individu menimbang berbagai faktor sebelum mengambil keputusan. Merokok adalah sebuah pilihan yang memiliki dampak serius bagi kesehatan fisik dan mental seseorang. Pada penelitian ini, perempuan remaja akhir di Kota Makassar memilih untuk merokok adalah sebuah tindakan, di mana tindakan tersebut memiliki tujuan yang didasarkan pada lingkungan dan masyarakat mereka dibesarkan, kemudian dukungan sosial adalah sumber daya yang digerakkan oleh aktor lainnya sehingga pilihan perempuan remaja akhir di Kota Makassar dapat bergantung pada dukungan sosial tersebut. Dalam konteks merokok, remaja dianggap sebagai aktor rasional yang akan menimbang berbagai faktor, termasuk dukungan sosial sebelum memutuskan untuk merokok atau tidak. Dukungan sosial berperan sebagai sumber daya penting yang dapat memengaruhi persepsi remaja khususnya perempuan remaja akhir tentang merokok dan pada akhirnya memengaruhi pilihan mereka. Remaja yang merupakan individu yang sedang berkembang memiliki berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan merokok mereka.

Dalam Teori Pilihan Rasional oleh James S. Coleman, perilaku individu dipandang sebagai hasil dari keputusan rasional yang bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian berdasarkan preferensi, insentif, dan batasan yang mereka hadapi. Dalam konteks penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap pilihan merokok perempuan remaja akhir di Kota Makassar, teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana individu mengevaluasi dukungan sosial yang mereka terima dalam kaitannya dengan kebiasaan merokok mereka. Dukungan sosial, yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan, bertindak sebagai insentif yang memengaruhi kalkulasi rasional individu terhadap keputusan untuk merokok.

Pilihan merokok pada perempuan remaja akhir merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, dan lingkungan. Remaja akan menimbang berbagai keuntungan dan kerugian dari merokok sebelum mengambil keputusan. Jika keuntungan yang dirasakan, seperti mengurangi stres atau merasa diterima oleh kelompok teman, lebih besar daripada kerugiannya, seperti risiko kesehatan jangka panjang, maka remaja cenderung memilih untuk merokok. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian.

Dukungan emosional, seperti penerimaan, empati, atau hiburan dari orang-orang terdekat, memberikan rasa aman dan mengurangi stres yang dihadapi

individu. Dalam konteks perempuan remaja akhir, kebiasaan merokok sering kali berfungsi sebagai mekanisme untuk mengatasi tekanan emosional. Ketika mereka menerima dukungan emosional yang validasi kebiasaan tersebut, mereka cenderung menganggap merokok sebagai pilihan yang rasional untuk mengelola emosi negatif atau memperkuat hubungan sosial dengan kelompok mereka. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin merasa didukung secara emosional jika teman-temannya mendengarkan keluhan mereka tanpa menghakimi, bahkan saat mereka merokok bersama. Hal ini memperkuat persepsi bahwa merokok adalah cara yang efektif untuk menjaga keseimbangan emosional.

Dukungan instrumental berupa bantuan nyata, seperti memberikan rokok, uang, atau akses yang mudah terhadap vape atau rokok elektrik, juga menjadi faktor penting. Dukungan ini mengurangi hambatan logistik atau finansial yang terkait dengan kebiasaan merokok. Misalnya, seorang remaja mungkin merasa lebih mudah mempertahankan kebiasaan merokok jika teman-temannya sering berbagi rokok atau memberikan tempat yang nyaman untuk merokok bersama. Dari perspektif teori Coleman, ini mengurangi "biaya" dalam kalkulasi rasional individu dan meningkatkan insentif untuk terus merokok.

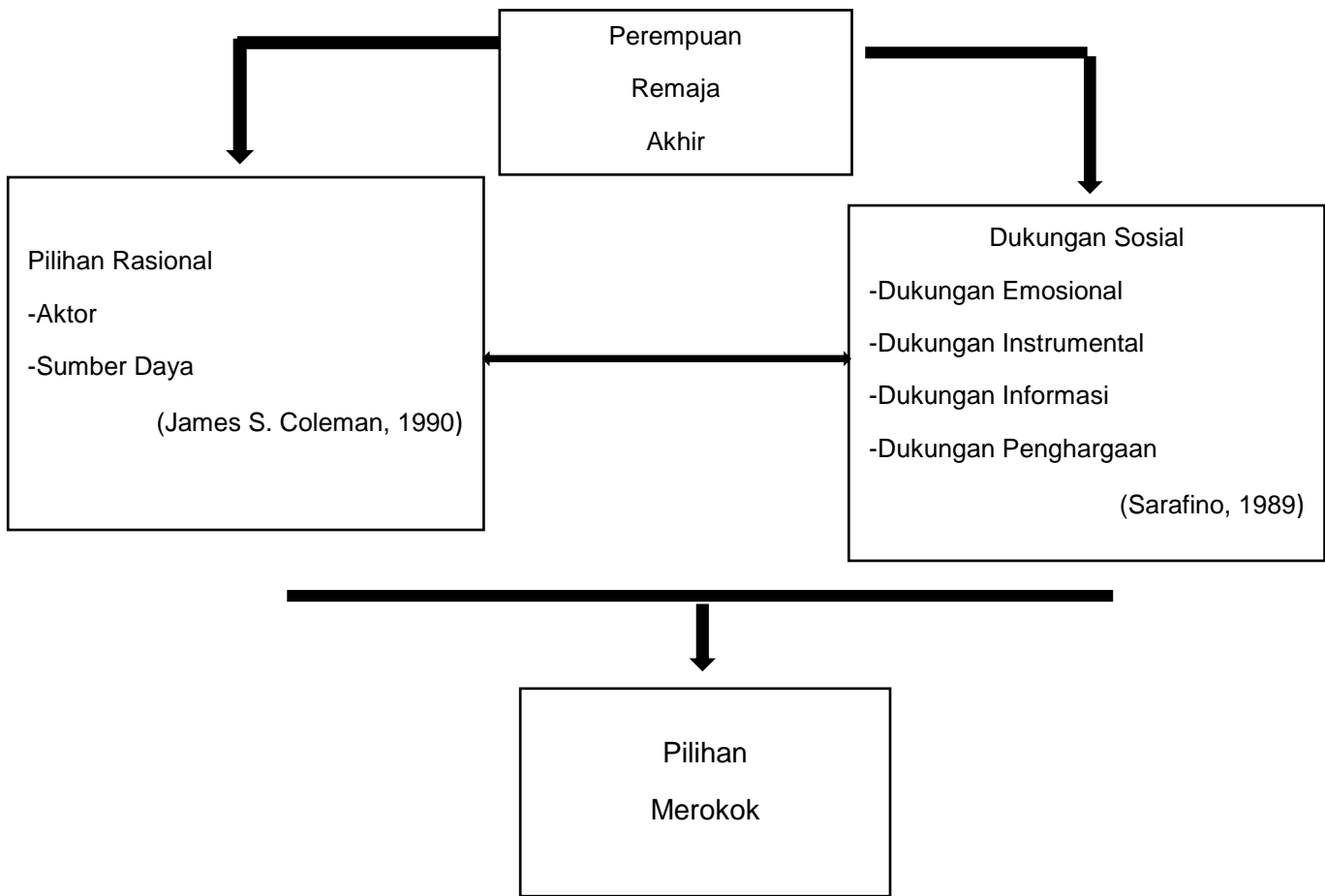
Selain itu, dukungan informasi memainkan peran signifikan dalam memengaruhi cara individu memandang kebiasaan merokok. Informasi positif yang mereka terima, misalnya mengenai manfaat relaksasi, peningkatan citra diri, atau jenis rokok yang lebih murah dan "aman," dapat memperkuat persepsi bahwa merokok adalah pilihan yang bermanfaat. Dukungan informasi ini juga sering kali dipengaruhi oleh norma kelompok sosial yang mereka ikuti. Jika informasi tersebut disampaikan oleh teman atau figur penting dalam kelompok sosial mereka, perempuan remaja akhir cenderung lebih percaya dan menginternalisasi informasi itu dalam keputusan mereka untuk merokok.

Dukungan penghargaan berupa pujian atau penerimaan dari kelompok sosial juga berperan dalam memperkuat keputusan merokok. Misalnya, seorang remaja mungkin merasa lebih percaya diri atau dihargai jika kebiasaan merokoknya dipandang sebagai tanda keberanian atau kedewasaan dalam kelompoknya. Dalam konteks ini, individu mengevaluasi bahwa manfaat sosial, seperti penerimaan kelompok dan penguatan citra diri, lebih besar dibandingkan risiko kesehatan atau stigma sosial yang mungkin mereka hadapi.

Dalam kerangka Coleman, dukungan sosial ini membentuk insentif kolektif yang menciptakan norma sosial tertentu di lingkungan remaja perempuan tersebut. Norma ini memperkuat keputusan rasional untuk merokok karena mereka merasa bahwa kebiasaan tersebut sesuai dengan nilai-nilai kelompok mereka dan membantu mereka mencapai tujuan tertentu, seperti diterima oleh kelompok, mengurangi stres, atau mengekspresikan identitas diri. Meskipun terdapat risiko seperti kerusakan kesehatan atau pengaruh negatif jangka panjang, perempuan remaja akhir yang menerima dukungan sosial yang kuat sering kali memprioritaskan manfaat langsung yang mereka rasakan.

Dengan demikian, dukungan sosial bukan hanya berfungsi sebagai insentif, tetapi juga sebagai kerangka norma sosial yang memengaruhi persepsi dan keputusan perempuan remaja akhir di Kota Makassar untuk merokok. Teori Coleman membantu menjelaskan bagaimana keputusan ini dibuat secara rasional dalam konteks sosial yang memberikan dukungan yang konsisten dan signifikan terhadap kebiasaan tersebut.

1.7 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dipahami bahwa keputusan merokok pada perempuan remaja akhir tidak hanya ditentukan oleh faktor internal berupa pertimbangan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa dukungan sosial. Coleman (1990) memberikan dasar pemikiran bahwa individu bertindak sebagai aktor yang mempertimbangkan untung dan rugi dari setiap pilihan yang ada. Sementara itu, Sarafino (1998) menunjukkan bagaimana lingkungan sosial menyediakan berbagai bentuk dukungan yang dapat memperkuat pilihan tersebut.

Dengan kata lain, seorang remaja perempuan yang memilih untuk merokok melakukannya karena melihat adanya manfaat tertentu yang lebih besar dibandingkan risiko, seperti penerimaan dalam kelompok atau pengurangan stres. Keputusan ini kemudian semakin kuat ketika didukung oleh lingkungan sosial yang memberikan validasi, bantuan nyata, maupun rasa aman dalam melakukan perilaku merokok.

Kerangka ini menjelaskan bahwa pilihan merokok pada perempuan remaja akhir merupakan hasil dari interaksi antara rasionalitas aktor dengan dukungan sosial yang diperolehnya. Pilihan rasional memberikan penjelasan mengenai pertimbangan internal individu dalam memutuskan untuk merokok, sedangkan dukungan sosial menjelaskan faktor eksternal yang memperkuat dan memelihara perilaku tersebut. Kerangka ini juga menekankan bahwa perilaku merokok tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks, di mana individu berperan aktif dalam membuat keputusan, namun keputusan tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana perempuan remaja akhir menimbang untung-rugi melalui perspektif pilihan rasional sekaligus menelusuri bagaimana dukungan sosial yang mereka terima berperan dalam memperkuat keputusan untuk merokok.

1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1.	Perilaku Merokok Pada Perempuan	Arlin Adam, Munandhir, Jane Randa	Mengetahui perilaku merokok pada perempuan di Wondiboi Papua Barat	Kualitatif	Teman sebaya dan keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi informan merokok, dukungan sosial kesehatan tentang bahaya merokok pada masyarakat terutama pada kaum perempuan, sering dilakukan oleh institusi kesehatan setempat, namun harus diolah secara cermat agar program dukungan sosial tersebut dapat

					diterima dengan baik manfaatnya oleh Masyarakat.
2.	Dukungan Sosial dan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Muhammadiyah	Siti Hasanah, Gani Apriningtyas Budiyati	Mengetahui hubungan dukungan sosial dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja SMK Muhammadiyah	Cross-sectional	Hasil penelitian ini pada variabel dukungan sosial sebagian besar responden memiliki dukungan sosial rendah (57,4%). Sedangkan perilaku merokok sebagian besar kategori ringan (66,0%). Pada penelitian ini menggunakan Kendall Tau menunjukkan hasil pada variabel dukungan sosial dengan perilaku merokok $p=0,026$ (p)
3	Hubungan Dukungan Sosial dan Perilaku Merokok Vape Pada Remaja Usia SMK di Surabaya	Blasius Hasni D., Sri Widati	Mengetahui Hubungan dari dukungan sosial terhadap perilaku merokok/vaping pada remaja usia SMA di Surabaya	Kuantitatif	Hubungan antar variabel diukur menggunakan uji Pearson Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan instrumental ($p=0,000$), dukungan informasi ($p=0,019$), dukungan emosional ($p=0,000$), dan dukungan penghargaan ($p=0,000$) terhadap perilaku merokok / vaping pada remaja usia SMA di Surabaya. Terdapat hubungan antara dukungan sosial dan perilaku merokok/vaping pada remaja usia SMA di Surabaya. Dukungan sosial menjadi penting

					karena dapat membuat remaja berperilaku merokok. Diharapkan dari lingkungan keluarga khususnya orang tua dapat memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak perilaku merokok dan untuk para remaja dapat lebih selektif lagi memilih teman untuk bergaul dan lebih berani untuk menolak ajakan teman untuk berperilaku merokok.
4.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Frekuensi Perilaku Merokok Remaja Putri	Virginia Fourency Migasanty	Mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi perilaku merokok remaja putri	kuantitatif	Hasil penelitian menggunakan Spearman. Dari hasil 16 adalah 16 data diperoleh koefisien korelasi $r = 0,156$ dengan nilai signifikansi $0,085$ ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan frekuensi perilaku merokok remaja putri.
5.	Gambaran Dukungan Keluarga dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Remaja	Evi Kristiani, Denny Paul Ricky	Mengetahui 16 adalah 16n dukungan keluarga dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Panrongpong	Kuantitatif	Sebagian besar perokok remaja di pengaruhi oleh terpaparnya iklan rokok adalah 55 orang. Mayoritas remaja laki-laki di kecamatan parongpong di kategori perokok ringan dengan menghisap rokok 5-10 batang per/hari.

					<p>Penelitian ini menggunakan analisis pearson rank (pearson correlation) dengan hasil yang diperoleh tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan teman dengan pengaruh teman sebaya dengan nilai sig 0,151 ($p>0,05$). Jika menggunakan analisis korelasi Spearman's rho(spearman's correlation)</p> <p>menunjukkan hasil yang sama yaitu : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan teman dengan pengaruh teman sebaya dengan nilai sig 0,143 ($p>0,05$)</p>
--	--	--	--	--	---

1.9 Matriks Pengembangan Indikator

Tabel 3. Matriks Pengembangan Indikator

No.	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Dukungan Sosial	Dukungan Emosional	<ul style="list-style-type: none"> - Diterima dan dimengerti oleh orang terdekat - Dukungan tanpa menghakimi - Rasa nyaman secara emosional
		Dukungan Instrumental	<ul style="list-style-type: none"> - Diberi rokok/liquid secara langsung - Dibantu membeli - Diberi tempat khusus merokok - Dukungan substitusi dari penentang (permen, dll)
		Dukungan Informasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat info tentang jenis/harga/tempat beli rokok - Tips merokok dari teman/komunitas - Saran lain terkait merokok dari lingkungan sekitar
		Dukungan Penghargaan	<ul style="list-style-type: none"> - Identitas sebagai perokok dihormati - Merasa percaya diri karena didukung - Penerimaan sosial dari kelompok sebaya/perokok
2.	Pilihan Rasional	Aktor	<ul style="list-style-type: none"> - Pengaruh teman, keluarga, pasangan terhadap keputusan merokok - Tekanan sosial lebih besar daripada pertimbangan pribadi - Persepsi dukungan sosial sebagai pertimbangan rasional
		Sumber Daya	<ul style="list-style-type: none"> - Ketersediaan tempat, waktu, dan akses merokok - Kemudahan ekonomi (uang, promosi, harga) - Keberadaan komunitas/teman sebaya yang mendukung kebiasaan merokok

3.	Seminar Proposal Penelitian																
4.	Pengumpulan Data di Lapangan																
5.	Proses Analisis Data Penelitian																
6.	Pembuatan Laporan Hasil Penelitian																
7.	Bimbingan Laporan Hasil Penelitian																
8.	Seminar Hasil Penelitian																

2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013) *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria informan yang ditentukan yaitu:

1. Perempuan
2. Berusia 17-25 tahun
3. Berdomisili di kota Makassar
4. Merupakan/pernah menjadi perokok aktif (konvensional dan/atau elektrik) minimal selama 6 bulan.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah sekumpulan fakta yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di lingkungan atau organisasi sebelum diolah menjadi format yang bisa dipahami dan digunakan. Pengumpulan data adalah proses sistematis dan terstandar untuk mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

2.4.1 Observasi Partisipan

Susan Stainback dalam Sugiyono (2013) menyatakan, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan partisipasi moderat karena memiliki akses sosial dan identitas yang sama dengan informan.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah teknik dalam mengumpulkan data yang digunakan dalam mencari subjek yang akan diteliti, juga jika peneliti ingin memperoleh informasi yang detail dari responden. Selain itu, menurut Hardani (2020) wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan metode tanya jawab secara lisan antara

dua orang ataupun lebih untuk tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pengetahuan atau apa yang diketahui oleh responden secara pribadi (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk mendapat data yang dapat menunjang penelitian.

2.5 Sumber Data

2.5.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2013) data primer adalah data yang langsung memberi data kepada pengumpul data. Data primer merujuk kepada yang dikumpulkan secara langsung pengumpulan informasi memakai teknik wawancara dan observasi yang dilaksanakan ketika mengumpulkan data. Data primer yang didapatkan memiliki tujuan agar dapat memberikan informasi secara aktual dan spesifik mengenai penelitian yang dilakukan juga pada hasil yang akan ditemukan oleh peneliti.

2.5.2 Data Sekunder

Data sekunder berisi informasi yang sudah ada atau telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya atau pihak lainnya, tetapi datanya dapat digunakan oleh peneliti sebagai sumber tambahan dalam menyusun penelitiannya. Informasi yang ada tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, namun data didapatkan melalui sumber-sumber yang ada, seperti data pemerintah, sumber penelitian sebelumnya dan publikasi ilmiah, sehingga dengan menggunakan data sekunder maka akan lebih mengefisienkan waktu.

2.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu objek penelitian melalui data yang terkumpul berdasarkan dari perolehan langsung di lapangan. Metode analisis ini terdiri dari empat kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

2.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik dari sumber primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil observasi moderat serta wawancara dengan informan.

2.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal yang bersifat pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, serta membuang yang tidak dibutuhkan (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan Gambaran atau penjelasan yang lebih jelas dan mempermudah langkah selanjutnya.

2.6.3 Penyajian Data

Setelah data direduksi, kegiatan selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data, dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bentuk tabel, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Melalui penyajian data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini penyajian data disajikan dalam bentuk narasi atau uraian singkat yang terorganisir. Berbagai data yang telah direduksi sesuai dengan fokus penelitian, kemudian oleh peneliti disajikan dalam bentuk narasi sehingga dapat dengan mudah dipahami.

2.6.4 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses penelitian yang memungkinkan peneliti merumuskan hasil akhir atau interpretasi berdasarkan analisis data yang dilakukan. Proses ini dimulai dengan menganalisis data untuk menemukan pola, tren, atau hubungan terkait, dan kemudian peneliti menafsirkan temuan tersebut dalam konteks tujuan penelitian dan teori yang mendasarinya. Selain itu, peneliti dapat menggeneralisasikan hasil, jika memungkinkan, untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti. Penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang cukup, serta mempertimbangkan keterbatasan penelitian dan kemungkinan bias. Oleh karena itu, kesimpulan harus diambil dengan hati-hati untuk menghindari salah tafsir atau eksploitasi berlebihan terhadap data yang terbatas.